

Etika Sufistik: Studi Pemikiran Jalaluddin Rakhmat

Naibin Naibin

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia
naibin44@gmail.com

Abstract

The purpose of this article is to discuss the thoughts of Jalaluddin Rakhmat. This article focuses on discussing Jalaluddin Rakhmat's views on the idea of ethics and his Sufi views. Jalaluddin Rakhmat's anxiety arose from seeing the phenomenon of piety being measured by fiqh rather than by ethics. As an urban Sufi figure, he offers a new paradigm in understanding Islamic doctrine. Avoiding evil is the initial foundation of piety, and worship is the second foundation. This research is library research using the content analysis method. The study results show that Jalaluddin Rakhmat's ethical concept is more on religious ethics, where the Quran, Sunnah, and ushul fiqh are the sources. In contrast, his Sufism thoughts are more on moral Sufism thoughts. These two sciences are the foundation for the birth of Sufi ethical thoughts.

Keywords: *Doctrine, Ethics, Sufism.*

Abstrak

Tujuan artikel ini mengkaji pemikiran Jalaluddin Rakhmat. Fokus artikel ini membahas pandangan Jalaluddin Rakhmat tentang gagasan etika dan pandangan sufistiknya. Kegelisahan Jalaluddin Rakhmat muncul dari melihat fenomena kesalehan diukur dengan fikih bukan dengan etika. Sebagai tokoh sufi urban, ia menawarkan paradigma baru dalam memahami doktrin Islam. Menjauhi keburukan sebagai fondasi awal takwa, dan ibadah fondasi kedua dari takwa. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep etika Jalaluddin Rakhmat lebih pada etika religius, di mana Quran, sunah, dan ushul fikih sebagai sumbernya. Sedangkan pemikiran tasawufnya lebih ke pemikiran tasawuf akhlaki. Kedua keilmuan itulah yang menjadi fondasi lahirnya pemikiran etika sufistik.

Kata Kunci: *Doktrin, Etika, Tasawuf.*

Pendahuluan

Diskursus tentang etika, dalam tradisi kajian keilmuan Islam dikenal sebagai akhlak, telah menarik perhatian para filosof dan intelektual di setiap periode sejarah. Dari Yunani hingga era kontemporer, para intelektual telah memberikan tanggapan terhadap berbagai permasalahan sosial yang kompleks, sehingga menghasilkan konsep etika dengan karakteristik tersendiri dalam setiap masanya. Pada periode Yunani Klasik kebahagiaan menjadi topik utama dalam wacana etika.¹ Etika menurut Plato adalah konsep yang terkait erat dengan ide-ide tentang kebaikan,

¹ Mohd Annas Shafiq Ayob, "Pemikiran Kebahagiaan Dalam Tamadun Yunani Klasik 470 SM-529 M.: Satu Analisis Ringkas," *Jurnal Peradaban* 12, no. 1 (2019): 1–25. <https://doi.org/10.22452/Peradaban.vol12no1.1>.

keadilan, dan kebahagiaan. Dalam filsafatnya, Plato berpendapat bahwa etika berkaitan dengan bagaimana manusia harus hidup untuk mencapai kehidupan yang baik dan bahagia.²

Sedangkan menurut Aristoteles etika adalah tindakan manusia untuk mencapai kebajikan dan kebahagiaan. Menurut Aristoteles sebagaimana dikutip Habibi, kebahagiaan adalah tujuan moral absolut dalam tindakan manusia. Kebahagiaan sebagai tujuan pada dirinya sendiri dan tidak pernah demi sesuatu yang lain.³ Pendapat tersebut dikuatkan Magniz Suseno, Aristoteles adalah filsuf pertama yang dengan tegas merumuskan bahwa kebahagiaan adalah tujuan utama yang dicari oleh semua orang. Oleh karena itu, etika yang dikembangkan oleh Aristoteles dikenal sebagai "*eudemonisme*," yang berasal dari kata Yunani *eudaemonia*, yang berarti kebahagiaan.⁴

Immanuel Kant merumuskan teori etika deontologis yang menekankan pada kewajiban dan niat baik. Inti gagasannya, etika Kant berpusat pada imperatif kategoris, yang menyatakan bahwa tindakan moral harus didasarkan pada prinsip yang dapat secara rasional diterima sebagai hukum universal. Mengenai baik menurut Kant, Muthahhari menjelaskan bahwa yang dimaksud baik ialah keinginan timbul dari rasa tanggung jawab.⁵

Pada periode Islam terutama pada pemikiran al-Ghazali terlihat etikanya lebih religius-sufistik.⁶ Selanjutnya, pada periode modern pemikiran etika yang berkembang di Eropa corak etikanya lebih menekankan pada rasionalitas moral, universalitas moral, dan kemutlakan peraturan moral.⁷ Dilihat dari penjelasan tersebut pemikiran etikanya memiliki corak tersendiri di setiap penggal periode sejarahnya.

Penelitian dengan tema etika masih dan selalu menarik bagi kalangan akademisi. Ini dibuktikan dengan banyaknya artikel yang terbit di setiap tahunnya dengan tema ini. Selain itu, hal ini menjadi penanda bahwa penelitian dengan topik etika bukan tema baru dalam dunia riset. Oleh karena itu, untuk mendapatkan kebaruan dalam riset ini, penulis akan memaparkan kajian-kajian terdahulu dengan tema tersebut. Pertama, artikel yang ditulis oleh Sri Wahyuningsih dalam pembahasan artikel masih terbatas pada definisi dan argumennya terlihat membela konsep etika dalam Islam tanpa mengaitkannya dengan fenomena kehidupan sosial keberagaman umat Islam.⁸ Sederhananya, tulisan Wahyuningsi masih menggambarkan etika *an sich*.

Berbeda dengan Wahyuningsih, Nizar meneliti lebih spesifik yaitu mengkaji tentang pemikiran etika Ibnu Miskawaih. Ia menunjukkan bahwa etika merupakan gagasan inti dari pemikiran Miskawaih. Lanjut Nizar menyebutkan, fondasi penting dalam etika Miskawaih di antaranya, konsep *iffah* (menjaga kesucian diri), *assyaja'ah* (keberanian), hikmah (kebijaksanaan), dan keadilan. Ia menambahkan bahwa selain empat fondasi tersebut etika Miskawaih merujuk pada akhlak mulia sebagai perwujudan dari pemikirannya, seperti jujur, ikhlas, kasih sayang.⁹

² Muhammad Taufik, "Etika Plato Dan Aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam," *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 18, no. 1 (2018): 27–45. <https://doi.org/10.14421/ref.v18i1.1855>

³ Ahmad Habibi, "Diskursus Etika Aristoteles Dalam Islam," *Mawazib: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 11, no. 1 (2020): 97–122. <https://doi.org/10.32923/maw.v11i1.1021>.

⁴ Franz Magnis-Suseno, *Menjadi Manusia. Belajar Dari Aristoteles*. (Penerbit Kanisius, 2009).

⁵ Murtadha Muthahhari, *Pengantar Filsafat Islam: Filsafat Teoritis Dan Filsafat Praktis*, Yogyakarta: Rausyan Fikir, 2011. 160.

⁶ Umar Faruq Tohir, "Pemikiran Etika Sufistik Al-Ghazali: Langkah-Langkah Memoderasi Akhlak," *Al-Ijaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 3, no. 1 (2021): 59–81. <https://doi.org/10.53563/ai.v3i1.50>.

⁷ Kosmas Sobon and Timoteus Ata Leu Ehaq, "Kritik Postmodernisme Terhadap Etika Modern," *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 2 (2021): 132–41. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.34226>

⁸ Sri Wahyuningsih, "Konsep Etika Dalam Islam," *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 8, no. 01 (2022). <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/167>.

⁹ Nizar Nizar, "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 1, no. 1 (2018). 35-42. <http://dx.doi.org/10.30984/ajip.v1i1.498>.

Kemudian artikel yang ditulis Hardiono, ia mencoba mengeksplorasi gagasan-gagasan etikanya Majid Fakhry, ia menjelaskan bahwa aliran etika menurut Fakhry dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu moralitas skriptual, etika teologis, etika filosofis, dan etika religius.¹⁰ Pembahasan Hardiono tentang etika masih berkuat sebagai pemikiran dan konsep. Selanjutnya penjelasan Hardiono akan membantu penulis dalam mengeksplorasi gagasan atau ide-ide tentang etika.

Adapun artikel dengan tema yang sama, yaitu etika sufistik, ditulis Umar Faruq Tohir. Di mana etika dalam pandangan al-Ghazali dipahami tidak sebatas teori tetapi etika merupakan perbuatan atau amal untuk diamalkan. Faruq menambahkan bahwa pemikiran etika al-Ghazali lebih berorientasi pada akhirat.¹¹ Selain itu, topik etika juga dikaji oleh Mahbub Junaidi dengan mengangkat tokoh lokal, yaitu Ronggowarsito. Sayangnya, dalam tulisan tersebut, pembahasan mengenai pemikiran etika Ronggowarsito hanya disinggung secara sekilas. Menurut Junaidi, pemikiran etika Ronggowarsito dapat ditemukan dalam Serat Wirid Hidayat Jati, yang merupakan doktrin union-mistik, sebuah faham mistik yang mengajarkan kesatuan antara manusia dan Tuhan. Dalam doktrin ini, uraian tentang Tuhan sebagai Zat Mutlak tidak dapat dipisahkan dari uraian tentang manusia.¹²

Sedangkan artikel yang mengkaji pandangan sufistik Jalaluddin Rakhmat ditulis Muhammad. Dalam pandangan Jalaluddin Rakhmat, tasawuf adalah serangkaian akhlak dan adab yang harus dipraktikkan oleh manusia dalam usahanya mendekatkan diri kepada Tuhan. Tasawuf tidak hanya mencakup adab-adab lahiriah, tetapi yang lebih utama adalah akhlak dan adab-adab batiniah.¹³

Untuk melengkapi riset-riset di atas, penulis mencoba mengangkat dan mengkaji pemikiran etika Jalaluddin Rakhmat, ia dikenal dengan nama panggilan Kang Jalal. Kegelisahan Kang Jalal tentang permasalahan etika muncul ketika ia melihat fenomena kehidupan sosial umat muslim, seperti pada saat ritual ibadah ziarah di Tanah Suci perilaku peziarah banyak yang saling dorong, saling sikut, saling desak demi mencium Hajar Aswad tanpa ada kesadaran untuk berujar meminta maaf. Banyaknya orang yang rajin beribadah tetapi juga terlibat dalam kejahatan korupsi. Ada juga, orang yang menggunakan uang zakat dan infak untuk memperkaya diri. Sehingga muncul pertanyaan dalam dirinya “Mengapa agama yang besar ini tidak berhasil mendidik umatnya untuk berakhlak mulia.”¹⁴

Selain faktor di atas, gagasan etika Kang Jalal lahir dari pandangan kritisnya terhadap praktik keagamaan yang kaku “fikih”. Maksudnya fikih “mazhab” yang diyakini oleh pemeluknya dijadikan satu-satunya pertimbangan untuk mengukur kebenaran, tanpa mempertimbangkan nilai-nilai kebenaran lainnya.¹⁵ Ia melanjutkan pertanyaannya sejak kapan ukuran akhlak tergeser oleh ukuran fikih. Syariat yang diperjuangkan oleh umat Islam juga sudah berpindah dari akhlak ke fikih. Bagi Kang Jalal seharusnya dalam praktik sosial keagamaan yang

¹⁰ Hardiono Hardiono, “Sumber Etika Dalam Islam,” *Jurnal Al-Aqidah* 12, no. 2 (2020): 26–36. <https://doi.org/10.15548/ja.v12i2.2270>.

¹¹ Tohir, “Pemikiran Etika Sufistik Al-Ghazali: Langkah-Langkah Memoderasi Akhlak.” 70.

¹² Mahbub Junaidi, “Pemikiran Etika Ronggowarsito,” *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 7, no. 2 (2020): 199–215. <https://doi.org/10.52166/dar%20el-ilm.v7i2.2319>.

¹³ Muhammad, “Jalaluddin Rakhmat Dan Pemikiran Sufistiknya,” *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 2, no. 2 (2020). 229–267. <http://dx.doi.org/10.51900/alhikmah.v2i2.8807>

¹⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Jangan Bakar Taman Surgamu* (Bandung: Mizan, 2023). 8.

¹⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Dabulukan Akhlak Di Atas Fiqih* (PT Mizan Publika, 2007). 53.

didahulukan adalah akhlak.¹⁶ Akhlak dalam konteks ini merujuk pada praktik-praktik keagamaan yang dirumuskan oleh para guru sufi, seperti zuhud, wara', dan sabar.¹⁷

Bagi Kang Jalal, umat muslim harus berpegang pada etika Islam barulah fikih, karena bagaimanapun etika dalam Islam tidak hanya sekedar teori melainkan harus dipraktikkan. Ia menambahkan setiap muslim dalam mengambil keputusan apapun semisal dalam masalah sains, kehidupan sosial keagamaan harus keputusan dibuat harus mempertimbangkan etika bukan fikihnya.¹⁸ Meskipun di dunia akademisi Kang Jalal dikenal sebagai ahli dalam bidang komunikasi dan dakwah Islam, tetapi di beberapa karyanya secara implisit membahas permasalahan tentang etika. Pada buku Dahulukan Akhlak di atas Fikih, menegaskan bahwa kang Jalal memiliki perhatian serius dalam topik etika. Sehingga, untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif terkait gagasan-gagasan etika sufistik Kang Jalal. Artikel ini mengkaji bagaimana konsep etika dan konsep tasawuf menurut Kang Jalal? Sehingga melahirkan gagasan etika Sufistik.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik *library research* (penelitian kepustakaan). Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan konsep etika dan sufistik menurut Jalaluddin Rakhmat. Secara umum sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya-karya Jalaluddin Rakhmat yang terkait pandangan etika dan sufistiknya. Adapun data pendukung dari penelitian ini adalah artikel-artikel yang mengkaji pemikiran Jalaluddin Rakhmat. Selanjutnya data tersebut di analisis dengan metode analisis isi (*content analysis*).

Hasil dan Pembahasan

Setting sosial kehidupan Jalaluddin Rakhmat

Kang Jalal merupakan salah satu intelektual yang suka menuliskan biografinya dalam setiap karyanya. Ia lahir dari pasangan H. Rakhmat dan Sadjah di Bandung pada tanggal 29 Agustus 1949 dan meninggal dunia pada tanggal 15 Februari 2021, di usia 71 tahun. Keluarga Kang Jalal dikenal sangat agamis, ayahnya seorang Ajengan (kiai) dan aktivis Masyumi serta pernah menjabat sebagai kepala desa, sedangkan ibunya merupakan aktivis Islam.¹⁹

Kang Jalal kecil mendapat bimbingan membaca kitab kuning setiap malam hari langsung dari ibunya dan mengenyam pendidikan agama di Madrasah. Di lembaga inilah ia dididik oleh Kiai dari Nahdlatul Ulama (NU) yaitu Kiai Sidiq. Kiai Sidiqlah yang mengenalkan Kang Jalal dengan ilmu gramatikal bahasa Arab, yaitu nahwu dan *sharaf*. Sebagaimana pengakuan langsung Kang Jalal bahwasanya ia mendapatkan pendidikan dasar-sadar agama diperoleh di Madrasah tersebut.²⁰

Ketika di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kang Jalal dikelas sebagai siswa yang cerdas dan pandai dengan capaian-capaian prestasi akademik yang membanggakan sehingga ia

¹⁶ Rakhmat. 54.

¹⁷ Herianti Herianti, "SUFISTICS OF THE SOCIAL TRANSFORMATION ERA (Deconstruction of Jalaluddin Rakhmat's Thought)," *Journal of Islam and Science* 5, no. 2 (2018): 46–52. <https://doi.org/10.24252/jis.v5i2.12175>.

¹⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif: Ceramah-Ceramah Di Kampus, (No Title)* (Bandung: Mizan, 2004). 160.

¹⁹ Jalaluddin Rahmat, *Tafsir Kebahagiaan: Pesan Al-Qur'an Menyikapi Kesulitan Hidup*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010. 7.

²⁰ Rahmat. 8.

mendapat *reward* digratiskan membayar SPP sampai ia lulus.²¹ Setelah itu ia melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) II Bandung dan bergabung dengan organisasi Persatuan Islam (PERSIS). Di PERSIS inilah ia berkenalan tokoh-tokoh Modernis seperti A. Hasan, Hasby Ash-Shiddiqie, dan Munawar Chalil. Kang Jalal muda rajin membaca tulisan-tulisan tokoh PERSIS yaitu ustaz Abdul Rahman lewat majalah Risalah.²²

Sebagaimana pengakuan Kang Jalal, selain aktif di PERSIS ia juga bergabung menjadi aktivis Muhammadiyah Kota Bandung. Di Muhammadiyah ia pernah menjadi pengurus di bidang Majelis Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan dan Majelis Tabligh Muhammadiyah wilayah Jawa Barat. Setelah tamat SMA ia langsung mengajar di sekolahan Muhammadiyah.

Pada tahun 1980, Kang Jalal memperoleh beasiswa Fulbright untuk melanjutkan studi di Iowa State University, Amerika Serikat. Di sana, ia mengambil jurusan Komunikasi dan Psikologi. Ia lulus dengan predikat *magna cum laude* dengan nilai 4.0 *grade point average*, dan menjadikan ia terpilih menjadi anggota Phi Kappa Phi dan Sigma Delta Chi.²³ Lulus dari kampus tersebut Kang Jalal langsung mengajar di Universitas Padjadjaran (UNPAD) dan beberapa Universitas lainnya.

Selain dikenal sebagai pengajar dan penulis, Kang Jalal juga merupakan seorang dai. Setelah kembali dari Amerika Serikat, tepatnya pada tahun 1983 hingga 1984, ia aktif memberikan kuliah subuh di Masjid Salman, Institut Teknologi Bandung. Dengan pemahaman Islam yang baru dan retorika yang kuat, ia segera menarik perhatian banyak pemuda. Ceramahnya cenderung menekankan Islam yang lebih rasional, membumi, dan berpihak pada orang-orang yang tertindas secara politik, ekonomi, serta kaum *mustad'afin*.

Di tengah kesibukannya sebagai seorang dosen dan penulis, serta dai Kang Jalal melanjutkan studinya di Australian Nasional University (ANU). Setelah lulus dari universitas tersebut pada tahun 2001 aktif kembali mengajar di UNPAD sampai mencapai puncak karir akademiknya yaitu dikukuhkan sebagai guru besar di bidang ilmu komunikasi. Pada tahun 2002, ia bersama Nurcholis Majid, Haidar Bagir, dan Muwahidi mendirikan *Islamic Colleg for Advanced Studies* (ICAS) Universitas Paramadina dan sekaligus sebagai pengampu kuliah *mysticism*.²⁴

Kang Jalal juga dikenal sebagai pelopor "*urban sufism*," yaitu tasawuf yang ditujukan untuk masyarakat kelas menengah perkotaan, seperti pejabat, politisi, pengusaha, selebritas, dan profesional dari berbagai bidang, yang umumnya berpendidikan tinggi. Sasaran ini dipilih karena menurutnya, masyarakat urban adalah kelompok yang haus akan siraman rohani. Selain itu, Kang Jalal aktif dalam gerakan sosial dan mendirikan beberapa lembaga, seperti Pusat Kajian Tasawuf (PKT) Tazkia Sejati, OASE-Bayt Aqila, Islamic College for Studies (ICAS) Paramadina, Islamic Cultural Center (ICC) di Jakarta, dan Misykat di Bandung. Di lembaga-lembaga inilah, ia banyak menyampaikan gagasannya mengenai tasawuf, agama, dan tema lainnya.

Sebagai seorang aktivis, Kang Jalal juga berani mendirikan dan menjabat sebagai Ketua Dewan Syura Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI), sebuah ormas Islam yang menghimpun para pengikut mazhab Ahlulbait di seluruh Indonesia. Keberaniannya menggambarkan bahwa ia merupakan seorang yang berani dan konsisten dalam pembelaannya terhadap komunitas minoritas di Indonesia.

²¹ Rosyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal* (Jakarta: Paramadina, 2004). 30.

²² Rosyidi. 31.

²³ Jalaluddin Rakhmat, *Doa Dan Kebahagiaan; Etika Memohon Kepada Allah Dan Menyikapi Kesulitan Hidup* (Tangerang: Baca, 2001). 7.

²⁴ Rahmat, *Tafsir Kebahagiaan: Pesan Al-Qur'an Menyikapi Kesulitan Hidup*. 8.

Etika Menurut Jalaluddin Rakhmat

Menurut K. Bertens etika memiliki tiga arti. Pertama, etika memiliki arti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Kedua, etika memiliki arti kumpulan asas atau nilai moral. Ketiga, etika memiliki arti ilmu tentang baik dan buruk²⁵. Sebenarnya, tawaran dari Bertens dapat ringkas menjadi dua. Pertama, etika dimaknai sebagai sebuah nilai untuk mengatur individu atau kelompok. Kedua, etika dimaknai sebagai ilmu yang membahas nilai-nilai itu sendiri.

Etika dalam tradisi akademik keilmuan Islam disebut akhlak. Muthahhari berpendapat bahwa etika termasuk dalam kategori filsafat praktis bersama ilmu tentang tatanan rumah tangga, dan tatanan sosial.²⁶ Maksudnya Etika Islam membimbing dan mengajarkan manusia cara berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam etika pribadi, Islam mengajarkan pentingnya menghormati diri sendiri dengan menjaga pola hidup sehat, dan disiplin. Sementara dalam aspek sosial, etika Islam mengajarkan untuk menghormati tetangga, bersedekah, bahkan menyebarkan kebaikan dengan senyuman dan menyapa dengan salam.

Sedangkan, menurut Ibn Miskawaih, etika atau akhlak adalah suatu kondisi mental (*balun li al-nafs*) yang memiliki kekuatan untuk mendorong tindakan tanpa perlu melalui proses berpikir atau pertimbangan. Kondisi mental ini terbagi menjadi dua: ada yang berasal dari watak alami atau fitrah manusia dan ada yang terbentuk melalui kebiasaan serta latihan.²⁷ Nizar menambahkan, bahwa pemikiran Etika Miskawaih lebih cenderung kedua, yaitu seluruh etika semuanya adalah hasil usaha (*muktasabah*). Miskawaih berpendapat bahwa manusia memiliki potensi untuk mengembangkan etika apapun, baik melalui proses yang lambat maupun cepat. Dia juga mengakui bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengubah akhlaknya. Oleh karena itu, diperlukan adanya aturan syariat, nasihat, dan berbagai doktrin tentang adab dan sopan santun untuk membimbing perubahan tersebut.²⁸

Sedangkan menurut al-Ghazali, akhlak bukanlah sekadar pengetahuan (*marifah*) tentang baik dan buruk, maupun kemampuan untuk melakukan tindakan baik dan buruk, dan juga bukan pengalaman yang berkaitan dengan hal tersebut. Sebaliknya, akhlak merupakan suatu keadaan jiwa yang stabil (*hayah rāsikah fi al-nafs*). Ia mendefinisikan akhlak sebagai kestabilan jiwa yang memungkinkan seseorang untuk melakukan tindakan atau pengamalan dengan mudah, tanpa perlu merenungkan atau mengesankannya terlebih dahulu.²⁹

Menurut al-Ghazali, karena munculnya perilaku ataupun akhlak dikarenakan pada keadaan jiwa, maka munculnya akhlak yang baik tentunya dari keadaan batin yang baik. Di dalam batin manusia menurutnya terdapat empat sumber kebaikan akhlak, yaitu *al-hikmah*, *al-syajaah*, *al-iffah*, dan *al-'adl*.³⁰ *Al hikmah* merupakan hasil dari kekuatan akal yang baik dan sempurna, yang mampu membedakan antara kejujuran dan kebohongan dalam ucapan, serta antara yang benar dan yang salah dalam tindakan. *al-syajaah* akan menghasilkan kehormatan, serta sifat-sifat seperti pengendalian diri, kesabaran, ketabahan, keteguhan hati, keramahmatan, dan kasih sayang.

²⁵ Kees Bertens, *Filsafat Moral*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007). 7.

²⁶ Muthahhari, *Pengantar Filsafat Islam: Filsafat Teoritis Dan Filsafat Praktis*. 29.

²⁷ Iskandar Zulkarnain, "Teori Keadilan: Pengaruh Pemikiran Etika Aristoteles Kepada Sistem Etika Ibn Miskawaih," *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora* 1, no. 1 (2018): 143–66. <https://doi.org/10.33753/madani.v1i1.8>.

²⁸ Nizar, "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih." 39.

²⁹ Abu Ḥamid Muḥammad al Ghazali, *Ihya' 'ulum Al-Din* (Beirut: Dar Al Fikr, 1956). 96.

³⁰ Abu Ḥamid Muḥammad al Ghazali, *Metode Menaklukkan Jiwa: Pengendalian Nafsu Dalam Perspektif Sufistik* (Bandung: Mizan, 2014). 33.

Namun, jika sifat keberanian (*syajaah*) ini berlebihan, maka akan menyebabkan keangkuhan, sikap congkak, dan mudah tersinggung. Sebaliknya, jika kurang, akan berujung pada kehinaan, rasa minder, dan ketakutan untuk mengambil keputusan yang benar dan wajib.

Al-iffah akan mengejawantahkan sifat kedermawanan, kerendahan hati, kesabaran, sikap pemaaf, keikhlasan, kecenderungan untuk menolong orang lain, dan menghilangkan sifat tamak. Namun, jika sifat kesederhanaan ini berlebihan atau kurang, maka akan menimbulkan sifat keserakahan, ketamakan, pemborosan, kikir, riya, congkak, menjilat, serta perasaan iri dan dengki. Hal ini juga dapat memunculkan sikap minder terhadap orang kaya dan menghina orang miskin, serta berbagai perilaku negatif lainnya. kesempurnaan akhlak mewujud pada sifat adil bukan terletak pada sikap tegas membabi buta atau sikap kasih sayang yang membabi-buta.³¹

Dari definisi etika yang ditawarkan Muthahhari, al-Ghazali, dan Miskawaih dalam konsep etikanya sama-sama menjadikan jiwa (akal) sebagai fondasi dalam mengonstruksi pemikiran etika mereka. Akal dalam konsep etika Muthahhari sebagai penentu baik salahnya tindakan manusia. Akal dalam etika Miskawaih sebagai pertimbangan dan perantara manusia untuk melatih tindakan-tindakan baik menjadi habituasi. Sedangkan akal dalam Akal dalam konsep etika Ghazali digambarkan sebagai pikiran batin yang jernih. Sedangkan etika menurut pandangan Kang Jalal didasarkan pada fondasi yang ia bangun dengan merujuk langsung pada Quran, sunah, dan ushul fikih.

Bagi Kang Jalal seluruh doktrin Al-Quran berpusat pada akhlak. Sebagai contoh, ketika Al-Quran bercerita tentang Fir'aun, tidak dijelaskan kapan ia lahir atau mati, atau berapa jumlah tentaranya. Fir'aun dilukiskan sebagai simbol tiran yang berakhlak buruk. Kang Jalal juga menambahkan bahwa ketika Al-Quran membahas hari akhirat, penghuni surga dan neraka ditentukan berdasarkan seberapa baik akhlaknya di dunia.³²

Dari pembacaan terhadap sunah, Kang Jalal mengajak kita untuk mengingat dan merenungkan kembali bahwa misi kenabian adalah untuk menyempurnakan akhlak. Ia menceritakan bahwa pada masa kehidupan Nabi, seorang lelaki bertanya empat kali tentang apa itu agama, dan Nabi selalu menjawab, "akhlak yang baik." Dikisahkan juga bahwa Nabi pernah membebaskan seorang tawanan perang karena ayahnya suka berbuat baik. Menurut Nabi, ayahnya adalah seseorang yang mencintai kemuliaan akhlak.³³

Sedangkan dalam ushul fikih, Kang Jalal berpegang pada kaidah bahwa hukum fikih tidak boleh dirumuskan jika melanggar lima prinsip utama kemaslahatan. Pertama, memelihara agama: tidak boleh ada ketentuan fikih yang merusak keberagamaan seseorang. Kedua, memelihara jiwa: tidak boleh ada ketentuan fikih yang mengganggu jiwa orang lain atau menyebabkan penderitaan. Ketiga, memelihara akal: tidak boleh ada ketentuan fikih yang mengganggu akal sehat, menghambat perkembangan pengetahuan, atau membatasi kebebasan berpikir. Keempat, memelihara keluarga: tidak boleh ada ketentuan fikih yang merusak sistem kekeluargaan seperti hubungan orang tua dan anak. Kelima, memelihara harta: tidak boleh ada ketentuan fikih yang menyebabkan perampasan kekayaan tanpa hak.³⁴

³¹ Ghazali. 34-36.

³² Rakhmat, *Dabulukan Akhlak Di Atas Fiqih*. 143-145

³³ Rakhmat. 147-149.

³⁴ Rakhmat. 152-153.

Pandangan Sufistik Jalaluddin Rakhmat

Kang Jalal merupakan intelektual penggerak “urban Sufism”, pengalaman dididik dan belajar Islam di berbagai ormas Islam, seperti ketika kecil dididik oleh kiai NU, remaja belajar Islam di PERSIS dan Muhammadiyah, serta ketika dewasa dalam tahap kematangan intelektualnya ia mendirikan IJABI proses pengalaman religius inilah yang membentuk pemikiran sufinya.³⁵ Menurutny, tasawuf itu adalah jalan untuk orang yang tengah menempuh tarekat, yang sedang melangkahakan kaki menuju tiada terhingga menuju Allah. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa tasawuf adalah bentuk keberagamaan yang didasarkan pada cinta.³⁶ Cinta adalah *maqam* tertinggi dalam perjalanan tasawuf.

Kang Jalal menegaskan bahwa tasawuf sejati bukan tidak memiliki dunia tetapi tidak dimiliki dunia. Seorang sufi baginya harus memiliki kekayaan yang banyak, tetapi ia tidak meletakkan kebahagiaan pada kekayaannya.³⁷ Melainkan tasawuf akan menjadikan orang lebih memiliki akhlaqul karimah, baik akhlak kepada Allah (*hablum minallah*) dan akhlak antar sesama (*hablum minannas*).

Lebih lanjut Kang Jalal menjelaskan bahwa tasawuf mengandung tiga makna. Pertama, tasawuf merupakan akhlak untuk mendekati Tuhan. Tasawuf adalah akhlak yang baik. Sebagaimana Nabi diutus untuk menyempurnakan akhlak.³⁸ Murtadha Muthahhari menambahkan bahwasanya akhlak sangat penting bagi manusia. Karena dengan akhlak manusia dapat memerangi egoisme pribadi manusia. Muthahhari dalam hal ini sangat menekankan pada pentingnya kekuatan logika, sehingga orang sadar untuk memerangi egonya.³⁹ Pandangan seperti Muthahhari nantinya bisa dilihat dalam etika sufistik Kang Jalal.

Kang Jalal sebenarnya tidak mendefinisikan ulang doktrin-doktrin sufi melainkan menempatkan dan memprioritaskan larangan menjadi pertama setelah itu baru ibadah. Seperti mendefinisikan dua rukun takwa, di mana yang menjadi rukun pertama adalah menjauhi apa yang dibenci atau dimurkai Tuhan, yaitu menjauhi keburukan. Kedua, melakukan apa yang dicintai dan diridai Tuhan, melakukan kebaikan.⁴⁰ Lanjut Kang Jalal menganalogikan penerapan paradigma barunya dengan contoh ketika seseorang berbuat salah maka berbuatlah baik, tidak dengan amal-amal yang hanya menguntungkan dirimu, tapi dengan amal yang menyebarkan kasih sayang kepada sesamamu.

Bagi Kang Jalal, menempatkan warak, yaitu menjauhi keburukan, sebagai pilar takwa pertama itu sesuai dengan perintah Allah kepada Nabi. Salah satu perintah Tuhan yang pertama kali diberikan kepada Nabi pada awal kenabian adalah warak, yaitu menjaga diri dari segala hal yang dilarang dan menjauhi keburukan.

Kedua, tasawuf adalah cara untuk menggapai makrifat. Tasawuf merupakan cara memperoleh pengetahuan langsung dari Allah.⁴¹ Cara ini hanya bisa dipraktikkan oleh Sufi yang sudah pada *maqamnya*. Cara pandang di mana Sufi tidak lagi terhalang oleh hijab. Metode untuk mengetahui hal-hal yang bersifat batiniah. Sedangkan orang-orang awam bisa melihat dan masih terbatas padahal-hal yang empiris.

³⁵ Muhammad, “Motivasi Kang Jalal Menekuni Pemikiran Sufistik,” *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 3, no. 1 (2021).37-63. <http://dx.doi.org/10.51900/alhikmah.v3i1.9810>

³⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Jalan Rahmat: Mengetuk Pintu Tuhan* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013). 5.

³⁷ Rakhmat. 10.

³⁸ Rakhmat. 28.

³⁹ Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak* (Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2014). 179-180.

⁴⁰ Rakhmat, *Jangan Bakar Taman Surgamu*. 12.

⁴¹ Rakhmat, *Jalan Rahmat: Mengetuk Pintu Tuhan*. 31.

Ketiga, tasawuf digunakan sebagai cara untuk memandang realitas. Di mana Sufi memandang suatu keadaan ketika ia meniadakan segala-galanya dan yang ada hanya Allah semata. Dalam konteks ini, tasawuf mengajarkan bahwa agama seharusnya didasarkan pada cinta.⁴² Oleh karena itu, seseorang yang ingin mendalami tasawuf perlu mengubah pendekatan beragamanya. Pendekatan beragama yang sebelumnya didasarkan pada kebencian harus diganti dengan pendekatan yang didasarkan pada cinta. Inilah yang seharusnya menjadi ciri khas umat Islam dalam beragama.

Pemikiran Etika Sufistik Jalaluddin Rakhmat

Konsep-konsep etika sufistik Kang Jalal merujuk pada doktrin-doktrin kaum sufi dan tafsirannya terhadap doktrin-doktrin sufi tersebut. Seperti, warak, zuhud, sabar. Warak dalam tasawuf memiliki arti menjauhi keburukan. Warak berimplikasi pada arti menjauhkan diri dari dosa dan mengendalikan diri untuk tidak melakukan yang samar-samar (*syububat*) serta tidak berbuat maksiat dalam menjalankan ketakwaan. Dalam hal ini, Kang Jalal mengutip puisi Rumi “Menggosok cermin hatimu lebih banyak akan memudahkan Cahaya Tuhan masuk dalam hatimu. Membersihkan karat-karat dosa dari kalbumu akan memantulkan kembali cahaya ilahi ke segenap penjuru bumi. Menggosok hati dan membersihkan karat-karat dosa untuk menyerap cahaya adalah warak.”⁴³

Lanjut Kang Jalal menjelaskan, beramal tanpa warak akan menyebabkan amalan kita menjadi sia-sia bahkan menjadi kerugian bagi pelakunya. Mengutip perkataan nabi “dengan ibadah dan amal saleh, kita membangun taman-taman di surga. Tetapi tanpa warak, kita mengirimkan api ke taman-taman itu dan membakarnya.”⁴⁴ Dalam buku lainnya, Kang Jalal menyebut warak sebagai nilai kesucian diri. Orang Islam mengukur keutamaan, makna, atau keabsahan gagasan dan tindakan berdasarkan sejauh mana keduanya berkontribusi pada penyucian diri. Islam mendorong setiap orang untuk berlomba-lomba menyucikan dirinya. Anda dipersilakan untuk mencari kekayaan sebanyak-banyaknya, asalkan kekayaan itu tidak mencemari diri Anda dan dapat digunakan untuk tujuan penyucian.⁴⁵ Warak bagi Kang Jalal merupakan pegangan seseorang dalam berakhlak.

Zuhud dalam tasawuf adalah sikap atau perilaku yang menunjukkan ketidak melekatkan terhadap duniawi dan segala bentuk kenikmatan material. Istilah ini berasal dari kata Arab *zuhd*, yang berarti menghindari atau menjauhkan diri dari sesuatu. Dalam konteks spiritual, zuhud berarti menolak segala sesuatu yang dapat menghalangi hubungan seseorang dengan Allah. Prinsip zuhud tidak berarti mengabaikan kebutuhan hidup atau menolak rezeki, tetapi lebih kepada sikap hati yang tidak tergoda (tidak meletakkan nilai yang tinggi padanya) oleh harta, kekuasaan, atau kesenangan dunia.⁴⁶ Zuhud dianggap sebagai langkah awal untuk mencapai kedekatan dengan Allah dan mengembangkan kualitas spiritual yang lebih tinggi. Pandangan Kang Jalal dengan gagasan etika sufistik al-Ghazali, bahwasanya meninggalkan hawa nafsu

⁴² Rakhmat. 33.

⁴³ Rakhmat. 18.

⁴⁴ Rakhmat. 21

⁴⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Membuka Tirai Kegaitan: Renungan-Renungan Sufistik, (No Title)* (Bandung: Mizan, 2008). 121-122.

⁴⁶ Rakhmat. 141.

sebagai langkah awal menuju Allah.⁴⁷ Pada tahapan ini seseorang harus berusaha dan bisa menaklukkan hawa nafsunya meletakkan akal sehat di atas hawa nafsu.

Selanjutnya sabar, dalam menjelaskan sabar Kang Jalal mengutip pendapat sahabat Ali dan Ghazali, “Allah menyayangi seseorang yang memilih kesabaran sebagai kendaraannya.” Menurut Ghazali ialah “memilih untuk melakukan perintah agama, ketika datang desakan nafsu”. Artinya, kalau nafsu menuntut kita untuk berbuat sesuatu, tetapi kita memilih kepada yang dikehendaki oleh Allah, maka di situ ada kesabaran. Sebaliknya tidak ada kesabaran, kalau kita ini didesak oleh nafsu lalu memenuhi tuntutan nafsu itu.⁴⁸

Menurut Kang Jalal, kesabaran muncul ketika ada konflik batin. Misalnya, ketika kita didatangi oleh seseorang yang meminta sumbangan, dan karena seringnya dimintai sumbangan, muncul perasaan jengkel dalam hati. Namun, kita tetap memberikan sumbangan meskipun merasa tidak nyaman. Dalam situasi ini, seseorang mungkin khawatir bahwa sedekahnya tidak akan mendapatkan pahala karena hatinya merasa tidak enak. Kang Jalal menegaskan bahwa justru di sinilah terdapat pahala, karena tindakan tersebut menunjukkan kesabaran. Meskipun ada rasa jengkel dan dorongan nafsu untuk tidak memberikan sedekah, ia tetap memilih untuk bersedekah.⁴⁹

Ketika doktrin tasawuf (warak, zuhud, dan sabar) diterapkan sebagai fondasi etika, menurut Kang Jalal akan berimplikasi pada beberapa aspek. Seperti terbentuknya sikap integritas moral di mana akan berdampak pada menjauhi tindakan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Sikap kematangan spiritual dan kepedulian sosial. Sikap ketahanan mental di mana seseorang yang memiliki sikap sabar akan lebih mampu mengatasi stres dan tantangan dalam hidup, menghasilkan kesehatan mental yang lebih baik. Sikap kedamaian batin, Sabar membantu seseorang untuk mencapai kedamaian batin, mengurangi kecemasan dan ketidakpuasan.

Kesimpulan

Jalaluddin Rakhmat adalah seorang intelektual yang lahir di Bandung pada 29 Agustus 1949 dan meninggal dunia pada 15 Februari 2021, di usia 71 tahun. Ia berasal dari keluarga yang sangat agamis. Ia juga dikenal sebagai pelopor "urban sufism," yang menargetkan masyarakat kelas menengah perkotaan. Selain itu, ia berani mengambil peran dalam organisasi Islam dan konsisten dalam membela komunitas minoritas di Indonesia.

Etika menurut beberapa filsuf seperti Plato, Aristoteles, Kant, berkaitan dengan bagaimana manusia harus hidup untuk mencapai kebajikan dan kebahagiaan. Plato menekankan etika sebagai etika rasional yang berfokus pada kebaikan dan keadilan. Aristoteles mendefinisikan etika sebagai tindakan yang mengarah pada kebahagiaan, dikenal dengan istilah *eudemonisme*. Kant menyoroti kewajiban dan niat baik dalam etika deontologisnya. Sementara dalam tradisi Islam etika disebut akhlak. Ibn Miskawaih dan al-Ghazali mengaitkan etika dengan kondisi mental dan jiwa, menekankan pentingnya akal dalam membentuk etika dan tindakan baik.

Tasawuf menurut Kang Jalal, memiliki tiga makna: pertama, sebagai akhlak untuk mendekatkan diri kepada Tuhan; kedua, sebagai cara untuk mencapai makrifat, yaitu

⁴⁷ Aminudin, “Pemikiran Etika Sufistik Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Minhaj Al-Abidin: Etika Sufistik Dalam Kitab Minhaj Al-‘Abidin,” *Perada* 4, no. 2 (2021): 133–47, <https://doi.org/10.35961/perada.v4i2.396>.

⁴⁸ Rakhmat, *Membuka Tirai Kegaiban: Renungan-Renungan Sufistik*. 146.

⁴⁹ Rakhmat. 147.

pengetahuan langsung tentang Allah; dan ketiga, sebagai cara pandang untuk melihat realitas dengan mengutamakan cinta dalam beragama. Ia menekankan pentingnya menjauhi keburukan (warak) sebagai pilar takwa, diikuti dengan melakukan kebaikan. Kang Jalal mengajak umat Islam untuk mengubah pendekatan beragama dari kebencian menjadi cinta, yang seharusnya menjadi ciri khas dalam menjalani agama.

Bagi Kang Jalal argumen etika sebagai inti dari ajaran Islam ditemukan dalam Quran, dan sunah, bahkan ushul fikih. Kang Jalal berpendapat bahwa seluruh doktrin Quran berfokus pada akhlak. Dalam sunah juga ditemukan bahwa misi kenabian untuk menyempurnakan akhlak, dan bahwa hukum fikih harus mematuhi lima prinsip kemaslahatan. Dengan menerapkan doktrin-doktrin warak, zuhud, dan sabar sebagai dasar etika, Kang Jalal percaya akan terbentuk integritas moral, kematangan spiritual, kepedulian sosial, ketahanan mental, dan kedamaian batin, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan akhlak yang baik dan mendekatkan diri kepada Allah.

Daftar Pustaka

- Aminudin. "Pemikiran Etika Sufistik Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Minhaj Al-Abidin: Etika Sufistik Dalam Kitab Minhaj Al-'Abidin." *Perada* 4, no. 2 (2021): 133–47. <https://doi.org/10.35961/perada.v4i2.396>.
- Ayob, Mohd Annas Shafiq. "Pemikiran Kebahagiaan Dalam Tamadun Yunani Klasik 470 SM-529 M.: Satu Analisis Ringkas." *Jurnal Peradaban* 12, no. 1 (2019): 1–25.
- Bertens, Kees. *Filsafat Moral*. Vol. 21. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Ghazali, Abu Hamid Muhammad al. *Ihyā 'ulūm Al-Dīn*. Beirut: Dar Al Fikr, 1956.
- . *Metode Menaklukkan Jiva: Pengendalian Nafsu Dalam Perspektif Sufistik*. Bandung: Mizan, 2014.
- Habibi, Ahmad. "Diskursus Etika Aristoteles Dalam Islam." *Mawaizh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 11, no. 1 (2020): 97–122.
- Hardiono, Hardiono. "Sumber Etika Dalam Islam." *Jurnal Al-Aqidah* 12, no. 2 (2020): 26–36.
- Herianti, Herianti. "SUFISTICS OF THE SOCIAL TRANSFORMATION ERA (Deconstruction of Jalaluddin Rakhmat's Thought)." *Journal of Islam and Science* 5, no. 2 (2018): 46–52.
- Junaidi, Mahbub. "Pemikiran Etika Ronggowarsito." *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 7, no. 2 (2020): 199–215.
- Magnis-Suseno, Franz. *Menjadi Manusia. Belajar Dari Aristoteles*. Penerbit Kanisius, 2009.
- Muhammad. "Jalaluddin Rakhmat Dan Pemikiran Sufistiknya." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 2, no. 2 (2020).
- . "Motivasi Kang Jalal Menekuni Pemikiran Sufistik." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 3, no. 1 (2021).
- Muthahhari, Murtadha. *Falsafah Akhlak*. Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2014.
- . *Pengantar Filsafat Islam: Filsafat Teoritis Dan Filsafat Praktis*. Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2011.
- Nizar, Nizar. "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 1, no. 1 (2018).
- Rahmat, Jalaluddin. *Tafsir Kebahagiaan: Pesan Al-Qur'an Menyikapi Kesulitan Hidup*. Jakarta: Serambi

Ilmu Semesta, 2010.

Rakhmat, Jalaluddin. *Dabulukan Akhlak Di Atas Fiqih*. PT Mizan Publika, 2007.

———. *Doa Dan Kebahagiaan; Etika Memohon Kepada Allah Dan Menyikapi Kesulitan Hidup*. Tangerang: Baca, 2001.

———. *Islam Alternatif: Ceramah-Ceramah Di Kampus*. (No Title). Bandung: Mizan, 2004.

———. *Jalan Rahmat: Mengetuk Pintu Tuhan*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.

———. *Jangan Bakar Taman Surgamu*. Bandung: Mizan, 2023.

———. *Membuka Tirai Kegaiban: Renungan-Renungan Sufistik*. (No Title). Bandung: Mizan, 2008.

Rosyidi. *Dakwah Sufistik Kang Jalal*. Jakarta: Paramadina, 2004.

Sobon, Kosmas, and Timoteus Ata Leu Ehaq. “Kritik Postmodernisme Terhadap Etika Modern.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 2 (2021): 132–41.

Taufik, Muhammad. “Etika Plato Dan Aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam.” *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 18, no. 1 (2018): 27–45.

Tohir, Umar Faruq. “Pemikiran Etika Sufistik Al-Ghazali: Langkah-Langkah Memoderasi Akhlak.” *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 3, no. 1 (2021): 59–81.

Wahyuningsih, Sri. “Konsep Etika Dalam Islam.” *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 8, no. 01 (2022).

Zulkarnain, Iskandar. “Teori Keadilan: Pengaruh Pemikiran Etika Aristoteles Kepada Sistem Etika Ibn Miskawaih.” *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora* 1, no. 1 (2018): 143–66.